



PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

Dr. Sururin, M.Ag., dkk.

Editor

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.



PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0

Batmang
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: batmangiainkdi@gmail.com

A. Pendahuluan

Sejatinya proses pendidikan mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh.¹ Hal ini menurut Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri, dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, serta menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spiritual.²

Namun demikian, untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan Islam tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Hal ini disebabkan model pembelajaran pendidikan Islam yang tidak pernah memberikan kebebasan pada peserta didik, untuk membuat ruang bebas berkreasikan dan berkreasi merupakan barang langka dan mahal, sehingga muncul pemberontakan peserta didik yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindak. Bahkan pendidikan Islam hanya akan melahirkan peserta didik yang kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*). Oleh karena

¹Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi No. 11, 2001, hlm. 17.

²Baca Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 170.

itu, sistem pendidikan Islam saat ini merekonstruksi sebuah paradigma pembebasan yang mampu menempatkan peserta didik pada titik sentral setiap perubahan.³

Persoalan yang muncul adalah mampukah pendidikan Islam memecahkan persoalan di atas? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan mendasar dan memberikan solusi. Adapun sumber-sumbernya merujuk pada buku-buku pendidikan yang otoritatif, dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

B. Mengurai Problematika Pendidikan Islam

1. Eksklusivisme Pendidikan Islam

Eksklusivisme pendidikan adalah suatu bentuk pendidikan yang membelenggu dan tidak memberikan kebebasan kreatif kepada komponen pendidikan. Tragedi inilah yang menimpa pendidikan Islam seperti disinyalir Muhammad Abduh (1849–1905) bahwa model pembelajaran yang diajarkan bersifat hafalan, bahkan Abduh mengkritik keras pengajaran di al-Azhar Mesir.⁴

Hasil dari proses pembelajaran tersebut menurut Abduh hanya akan menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumud*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam pengajarannya lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah "penjara" tanpa peluang kreatif. Hal ini diakui oleh Mastuhu⁵ bahwa para peserta didik

³Faizah Binti Awad, dkk., *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam* (Bandung: Adab, 2020), hlm. 15.

⁴Di antara kritik yang dimajukan ketika itu ialah: kurikulum al-Azhar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat daripada mempelajari nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fikih yang timbul dalam saat tertentu daripada metode penilaian hukum-hukum tersebut telah dijadikan pedoman. Oleh karena itu, Abduh mencari ilmu-ilmu yang disebut oleh Syaikh Darwisy di luar al-Darwasy di luar al-Azhar. Ilmu-ilmu itu ia jumpai pada seorang ulama yang bernama Syaikh Hasan Thawil yang mengetahui filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi, Abduh kurang puas dengan pengajaran yang diberikan. Kepuasan dalam mempelajari filsafat, matematik, teologi dan sebagainya ia peroleh dari Jamal al-Din al-Afgani yang datang ke Mesir pada tahun 1870.

⁵Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 10.

tidak perlu menanyakan keabsahan dan kebenarannya serta tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya elaborasi, provokatif, dan antisipatif dianggap tidak menghargai guru. Di ruang kelas, peserta didik hampir tak memiliki ruang ekspresi, sosok anak hanya akan berharga di mata guru jika sesuai dengan pendapat guru, pengelola pendidikan, elite agama dan pemerintah selalu menganggap makhluk yang tidak pernah salah atau istilah lain moralitas. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat yang harus dihafalkan tanpa bertanya.

Dunia pendidikan disadari atau tidak secara sengaja menjerat generasi ke dalam lorong gelap peradaban. Di ujung lorong itu mungkin tersisa harapan, namun banyak yang tak acuh, dan menerimanya nasib sebagai takdir dari Sang Ilahi. Hasil dari proses pembelajaran seperti inilah yang dimaksud Fazlur Rahman *memorizing*, yakni proses pembelajaran yang memakai sistem hafalan daripada sistem pemahaman. Atau dengan kata lain menjadikan belajar bersifat studi teks daripada pemahaman.⁶ Sinyalemen ini diperkuat oleh Tibi bahwa dunia pendidikan Islam khusus universitas Arab dan Afrika dengan berbagai bidang studinya, mendasarkan semata-mata pada kapasitas belajar model hafalan (*rote learning*) dalam rangka mencapai lulusan.⁷

Pendapat di atas memberikan pemahaman, bahwa model pembelajaran hafalan hanya akan melahirkan peserta didik *lack of spirit of inquiry*, artinya lemahnya kemampuan untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Hal inilah yang dikritik Syed Hussein Alatas dengan mengutip pendapat al-Afgani bahwa salah satu penyebab mundurnya dunia Islam adalah rendahnya semangat intelektual (*the intellectual spirit*), rasa cinta untuk mencari ilmu, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, serta ilmu-ilmu rasional tidak berkembang luas di kalangan umat Islam.⁸ Oleh karena itu, jika ilmu pengetahuan ingin berkembang,

⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 189.

⁷Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (San Francisco: Westview Press, 1985), hlm. 110.

⁸Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1988), hlm. 15.

maka perlu menekankan adanya perubahan sikap dari mental tradisional menjadi sikap mental rasional.⁹ Lain halnya dengan Fazlur Rahman bahwa kemunduran pendidikan Islam, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar terlalu singkat bagi siswa-siswa, sehingga materi-materi yang sering kali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Di sisi lain pendidikan Islam kurang memperhatikan kapada upaya penyelesaian masalah (*problem-solving*), konsep pendidikan inilah yang perjuangankan oleh Paulo Freire seorang pendekar pendidikan dari Brasil, sehingga harus diusir oleh pemerintah untuk meninggalkan Brasil. Inti dari konsep pendidikan terhadap masalah adalah sebuah upaya untuk menjawab diskomunikasi antara guru dan murid menuju suasana dialogis.¹⁰ Model pendidikan seperti inilah yang membudaya dalam simbol keunggulan peradaban dan kemutlakan keagamaan. Atas nama agamanya, seorang atau bangsa, berhak menindas dan menghancurkan sesama anak bangsa sebagai cara paling sah pertahanan diri untuk membangun peradaban.¹¹ Atau istilah lain yakni klaim kebenaran (*truth claim*) untuk dirinya, kelompok, di luar agamanya adalah salah.¹² Oleh karena itu, bisakah kita menemukan kembali kearifan sebagai dasar pendidikan yang mendorong peserta didik untuk menyadari diri dan mampu menjalani hidup dalam kebersamaan sebagai bentuk dalam moderasi.

Setidaknya secara singkat beberapa problematika pendidikan Islam, yaitu:¹³ *pertama*, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya. Orientasi pendidikan Islam masih tidak terarah pada tujuan yang semestinya sesuai dengan orientasi Islam (profan dan sakral). *Kedua*, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan serta mempertahankan pendekatan intelektual verbalistik (hafalan). Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam masih memberikan pengajaran doktrinisasi dengan kemasan surga

⁹Baca uraian Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 146.

¹⁰Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cetakan III (Jakarta: 2000), hlm. 61.

¹¹Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi No. 11, 2001, hlm. 23.

¹²Baca Ismail, dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 303.

¹³Mustari Bosra, dkk., *Nalar Monoteistik Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 68-73.

dan neraka atau istilah lain yang sering dipakai Mastuhu berkuat pada nalar Islami klasik,¹⁴ yang tidak pernah diajari untuk berlaku kritis dan kreatif. Bahkan ironisnya para siswa dan mahasiswa tidak pernah dilatih untuk melahirkan ilmu baru, semisal tafsir baru karena mereka cenderung dipaksa untuk memahami teks tafsir, bukan untuk mengembangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵ Mahasiswa dipaksa untuk mempelajari fikih lama bukan didorong untuk melahirkan fikih baru. Proses pembelajaran di atas sangat dibungkus oleh normatifikasi yang tidak pada tempatnya, sehingga harus dibayar mahal dengan absurditas peradaban, yang pada gilirannya melahirkan generasi dengan proses belajar mengajar yang salah. Pendidikan seharusnya sebagai wahana manusia belajar hidup guna menyelesaikan problem yang sedang dan akan dihadapi. Sayang, pendidikan lebih sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidik dan orang dewasa. Oleh karena itulah, pendidikan sering terperangkap ke dalam praktik penindasan atas peserta didik dan perlakuan tidak adil.¹⁶

Munir Mulkan,¹⁷ menjelaskan bahwa pendidikan seolah hak mutlak negara, sehingga praktik pendidikan berubah sebagai praktik ideologisasi, bukan bagi pencerahan rakyat sebagai manusia yang bebas dan otonom. Praktik ini bersumber dari konsep pendidikan sebagai transfer nilai atau transfer ilmu, bukan sebagai proses kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan kemudian berubah sebagai praktik indoktrinasi nilai dan kebenaran ilmiah menurut versi penguasa, kelas elite, dan guru. Akibatnya, kearifan, kecerdasan, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya, gagal tumbuh dan menjadi mati. Demikian halnya dengan Fazlur Rahman bahwa dunia pendidikan Islam, dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah gagal dibaca seperti dirinya sendiri. Kedua sumber ajaran Islam itu cenderung dibaca sepanjang versi mufasir. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah gagal ditempatkan sebagai sumber autentik pengembangan pemikiran teoritis atau praktis bagi tujuan merumuskan panduan atau hudud kehidupan dunia. Di sinilah Fazlur Rahman menyerahkan pentingnya etika yang digali dari

¹⁴Mastuhu, "Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkuat pada Nalar Islami Klasik", *Jurnal Afkar*, edisi No. 11, 2001, hlm. 78-79.

¹⁵Suwito, "Pendidikan yang Meberdayakan", dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar di bidang Sejarah dan Pemikiran Islam*, 3 Januari 2003, hlm. 20.

¹⁶Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, hlm. 273.

¹⁷Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, hlm. 274.

Al-Qur'an untuk dijadikan dasar pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan.¹⁸ Atau dengan memakai istilah Said Agil Husin Al-Munawar, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam, artinya sistem pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi masa depan.¹⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya menuju pada perubahan sikap dan perilaku toleran lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini.²⁰

Ketiga, menyempitnya pemahaman (*understanding*) terhadap esensi doktrin Islam. Hal ini terjadi akibat pemahaman yang parsial terhadap doktrin ajaran Islam yang menampilkan aspek kehidupan ukhrawi dan memisahkan dari dimensi dunia. *Keempat*, adanya persoalan konseptual dan teoretis yang dikotomik yang memunculkan *Islamic knowledge* dan *non-Islamic knowledge*. *Kelima*, kurangnya respons pendidikan Islam terhadap realitas sosial, sehingga peserta didik jauh dan terasing dari lingkungan sosial kultural dan mengalami *social shock*. *Keenam*, rendahnya kualitas intelektual, penguasaan terhadap teknologi dan profesionalitas tenaga pendidik. *Ketujuh*, terjadinya proses imperialisme sistemik epistemologi Barat terhadap pemikiran Islam.

Ada tujuh problematika dalam hal ini, walaupun sebenarnya banyak problematika lain yang perlu dikaji, koreksi, dan memunculkan solusinya, agar pendidikan Islam di masa depan dapat bangkit dari keterpurukan, ketertinggalan, dan keterbelakangan, maka harus dilakukan reformasi pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Rekonstruksi Paradigma Integratif Solusi Pendidikan Islam

Rekonstruksi paradigma integratif dalam dunia pendidikan Islam sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan. Oleh karena itu, paradigma integratif secara komprehensif dengan butir-butir paradigma sebagai berikut.

¹⁸Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, hlm. 255.

¹⁹Baca Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

²⁰Musli Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 46.

a. Paradigma Pendidikan Nondikotomik

Berangkat dari sebuah hadis yang berbunyi, "Didiklah anak-anakmu karena ia hidup masa akan datang". Ke arah inilah, dunia pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan memikirkan masa depan peserta didik. Atau meminjam istilah Muchtar Buchori pendidikan antisipatoris.²¹ Oleh karena itu, dalam upaya untuk membangun dan melahirkan figur insan yang bertakwa dan berkualitas, baik dari segi materiel maupun spiritual diperlukan pendidikan yang bersifat integral dan berorientasi pada aspek duniawi dan ukhrawi yakni seimbang (*balance*) sekaligus. Sistem pendidikan integral yang berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi, baik dunia maupun dimensi akhirat serta potensi anak didik secara proporsional. Hal ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: *pertama*, peserta didik merupakan makhluk Allah Swt. yang multidimensi yang dibekali multipotensi yang dinamis dan potensial. *Kedua*, peserta didik adalah manusia yang dinamis dan merdeka. *Ketiga*, anak didik merupakan makhluk Allah Swt. yang menerima amanah dari Allah yang mempertanggungjawabkannya, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dengan demikian, teori maupun praktik dari pendidikan Islam mampu mengakomodir semua dimensi dan potensi dalam sebuah sistem yang integral dan utuh. Jika tidak, pendidikan akan stagnansi dan mengalami kegagalan. Hal inilah yang dikritik oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity; Transformation of Intellectual Tradition*, bahwa dunia pendidikan Islam cenderung berorientasi pada keakhiratan semata, bahkan cenderung anti kepada modernisasi,²² sehingga tidak bisa melahirkan peserta didik yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam praktik, cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam cenderung mementingkan dimensi keakhiratan daripada dimensi duniawi. Sebab kehidupan akhirat dipandang sebagai kehidupan yang hakiki, sedangkan kehidupan dunia hanyalah sementara, tetapi bukan berarti melupakan dimensi duniawi, hanya saja meletakkannya secara proporsional. Maka untuk mencapainya dibutuhkan pola pendidikan Islam yang ideal yang akan diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam rangka mencari paradigma yang ideal dalam pendidikan Islam dibutuhkan

²¹Muchtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

²²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 86.

paradigma baru yang akan dikembangkan secara berkesinambungan dan belajar dengan sistem pendidikan pada zaman keemasan Islam dahulu.

Prinsip-prinsip paradigma baru dalam pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada:²³ *pertama*, teosentris dan antroposentris sekaligus, dengan menghilangkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dengan ilmu umum, ilmu yang tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai dan dengan mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasionalnya.

Munculnya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam menimbulkan kritikan dari para tokoh pemikir Islam. Seperti menurut Syed Husain dan Ali Asraf bahwa sistem dikotomi pendidikan bukan hanya menyangkut perbedaan struktur luarnya, tetapi juga terjadi di dalam, yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan. Oleh karena itulah, lahir konsep keilmuan yang Islami dan tidak Islami hingga akhirnya di satu pihak akan menghasilkan manusia yang mempunyai rasa ketaatan yang sangat besar, sedangkan di lain pihak akan melahirkan manusia yang beranggapan bahwa tidak ada batasan atau akhir dari kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya atau dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalannya tanpa tuntunan Ilahi. Kondisi ini sangat dilematis hingga disadari atau tidak, sebenarnya pemikir Muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang nondikotomik dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang mengintegritaskan antara ilmu agama dengan ilmu umum.²⁴ Secara historis sebenarnya dikotomi keilmuan di Indonesia berasal dari warisan penjajahan Belanda.²⁵ Dampak negatif yang ditimbulkan sistem pendidikan dualistis adalah mengakibatkan arti agama menjadi dipersempit hanya sejauh hal-hal yang berhubungan dengan aspek teologis saja seperti yang diajarkan selama ini pada sekolah-sekolah agama, padahal Islam ajarannya sangat universal dan

²³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. I (Yogyakarta: Safiria Insanis Press, 2003), hlm. 122-125; dan Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 15.

²⁴Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, hlm. 100 dan Samsul Bahri, *Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta, Tesis PPS Magister Studi Islam UMJ), hlm. 148-149.

²⁵Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, hlm. 98-99.

dinamis maka untuk itu harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu sehingga melingkupi sistem ekonomi, sosial politik, pendidikan dan sebagainya. Dalam mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam yang akan dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang sulit, seperti dikemukakan Mastuhu.²⁶ Sebab sekarang ini banyak lembaga-lembaga yang mengakomodasi nilai-nilai Islam sebagai prinsip dasar dalam mengoperasionalkannya di lapangan seperti adanya bank-bank syariah dan sekolah-sekolah Islam.

Untuk itu, *pertama*, pendidikan Islam mampu lebih mengembangkan kemampuan dalam bidang metodologi ilmiah. *Kedua*, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan yang integratif antara nilai spiritual, moral dan material dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, pendidikan Islam mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik yang demokratis, kompetitif, dan inovatif yang berdasarkan Islam. *Keempat*, pendidikan Islam disusun berdasarkan kondisi lingkungan sosial dan berwawasan masa depan. *Kelima*, pendidikan Islam diupayakan dengan memberdayakan potensi umat. *Keenam*, pendidikan Islam diubah menjadi pendidikan yang demokratis dari desentralistik dalam manajemen maupun dalam kurikulum disesuaikan dengan tuntutan pendidikan. *Ketujuh*, pendidikan lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih fleksibel, menghargai, dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan berkreasikan sehingga peserta didik lebih bebas mengembangkan potensi yang ia miliki.

Kedelapan, pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi horizontal, yaitu pendidikan dengan mengembangkan pemahaman dalam hubungan manusia dengan lingkungannya dan dimensi vertikal, yaitu pendidikan sebagai sarana untuk memahami setiap individu dengan Sang Khalik. *Kesembilan*, pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya proses pembebasan, proses pencerdasan dan pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak.

²⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 15-16.

b. Paradigma dari *Teaching* ke *Learning*

Untuk menuju kepada pendekatan integralistis, dan dalam upaya memadukan keunggulan warisan Islam klasik dengan kemajuan sistem modern, maka langkah-langkah berikut perlu dipikirkan antara lain: (1) arti dan makna pendidikan, dalam Islam bukan sekadar pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri peserta didik (*tarbiyah*). Pendidik bukan sekadar *mu'alim* (penyampai pengetahuan), tetapi sekaligus seorang *murabbi* (pelatihan jiwa dan kepribadian); (2) sistem pendidikan tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari jiwa dan keseluruhan pribadi secara utuh. Bahkan pendidikan Islam tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan cara memperoleh absah tanpa dibarengi dengan kualitas-kualitas moral maupun spiritual (*transfer of moral and spiritual*). Dengan sistem seperti ini, akan melahirkan insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual; (3) restrukturisasi kurikulum;²⁷ (4) tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia.²⁸ Jika prinsip-prinsip di atas, dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam serta dipadukan dengan gagasan Indra Djati Sidi yang menyorot dari segi visi pendidikan Islam itu sendiri maka pendidikan Islam akan lebih optimal dalam menjalankan misi dan visinya dan akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya. Adapun gagasan yang ditawarkan Indra²⁹ lebih mengarah pada sistem pembelajaran, yaitu:

Pertama, dengan mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Di mana proses pendidikan yang dianut selama ini diubah dan menjadikan suasananya menjadi proses belajar bersama antara guru dan anak didik. Bukan hanya anak didik yang belajar,

²⁷Dalam pendidikan kurikulum dipandang penting dalam proses pendidikan, karena ia akan memberikan arahan dan patokan keahlian apa yang dipunyai oleh peserta didik. Dalam persoalan ini, para ilmuwan Muslim mengklasifikasikan gradasi sains. *Pertama*, sains keagamaan (*sains naqli*), dan Ilahi (*sains syar'iah*), prinsip-prinsipnya (*ushul*) dan yurisprudensi (*fiqh*). *Kedua*, sains-sains intelektual (*sains aqli*), yang meliputi matematika, fisika, dan sains kealaman lainnya, filsafat, logika dan semacamnya.

²⁸Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta, IRCISOD, 2004), hlm. 304-305.

²⁹Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, hlm. 24-28.

namun posisi guru juga masih dalam proses belajar. Jadi, anak didik tidak hanya didoktrin dengan materi-materi pelajaran, tetapi diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang ia miliki. Kedua, pendidikan harus bersifat *learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai dengan proses ini adalah siswa bisa mandiri dengan belajar mengatasi problem yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya sebab pendidikan juga diarahkan pada cara mengatasi sendiri masalah yang ia hadapi. Ketiga, *learning to live together* (belajar hidup bersama) dan keempat, *learning to be*, pendidikan merupakan tempat sarana belajar menjadi diri sendiri yang berkepribadian. Jadi intinya, paradigma pendidikan yang diinginkan adalah *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik semata yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, tetapi juga berorientasi pada aspek afektif serta psikomotorik. Oleh karena itu, dalam era globalisasi ini pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang berorientasi masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak dan membuat perencanaan dengan baik.

Pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan anak didik yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan,³⁰ manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam juga memberikan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dan budaya serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan pengetahuan masa lampau.

Untuk menghasilkan pengajaran integratif tersebut, dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini, yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*.

Humanizing of the classroom ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta

³⁰Dalam psikologi kontemporer dikatakan bahwa otak kiri cenderung bekerja secara linear, matematis, kuantitatif, repetitif, dan parsial. Sementara otak kanan cenderung bekerja secara inovatif, kontemplatif, sintetik, holistik, dan komprehensif. Komaruddin Hidayah, et.al., *Agama di Tengah Kemelut*, Cetakan II (Jakarta: Mediacita, 2001), hlm. 93.

didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model "pendidikan afektif". Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal, yakni: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

Active learning dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Adapun *quantum learning* merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam praktiknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan *neurolinguistik* dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sementara *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam praktiknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama *bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka*. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorekstrasi).

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Dalam Islam, paradigma pendidikan yang dipakai adalah persenyawaan antara *anthropocentris* dan *theocentris*. Artinya proses perkembangan moral manusia itu didasari nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan, tuntutan dinamika sosial, dan tuntutan

pengembangan fitrah lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalfahan dan penghambaan.

Nilai-nilai kemanusiaan berakar pada penciptaan manusia. Manusia tercipta sebagai makhluk dinamis yakni manusia terus-menerus berkembang dan berubah setiap saat. Berdasarkan tesis ini, maka nilai-nilai kemanusiaan juga mengalami perkembangan dan perubahan pula. Nilai-nilai kemanusiaan itu berubah sejalan dengan perubahan waktu. Berubah berarti mengalami pergeseran, yaitu bergeser dari satu tahapan menuju ke tahapan yang lain, dari satu tingkatan menuju ke tingkatan berikutnya.

Dimensi *theocentris* (*hablun min Allāh*) dan *anthropocentris* (*hablun min al-nās*) adalah dua dimensi bagaikan dua sisi mata uang. Kesalahan seseorang kepada Tuhan tidaklah dianggap cukup jika tidak disertai dengan kesalahannya kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, dimensi *anthropocentris* dan dimensi *theocentris* pada hakikatnya mewujudkan kesejahteraan *anthropocentris*. Rasa kemanusiaan yang terpisah dari rasa ketuhanan akan menjadikan manusia memberhalakan manusia. Makna sejati dari kemanusiaan itu sendiri terletak pada kebersamaannya dengan ketuhanan. Demikian juga rasa ketuhanan tidak akan memperoleh makna yang luhur bila tidak diikuti dengan rasa kemanusiaan.

Ada beberapa prinsip tentang manusia yang dapat dijadikan landasan bagi kepentingan pendidikan Islam yang humanis, yaitu: *pertama*, manusia (peserta didik) adalah makhluk termulia yang melebihi makhluk-makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, dan hewan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, para guru lebih mendahulukan strategi pembelajaran yang memanusiakan manusia daripada yang bersifat pemaksaan.

Kedua, manusia memiliki kemampuan berpikir dan permenungan. Ia dapat menjadikan alam sekitarnya sebagai objek renungan, pengamatan, dan arena tempat menimbulkan perubahan yang diinginkan. Manusia adalah makhluk yang mampu melakukan *self-reflection*, ia mampu keluar dari dirinya dan menengok ke belakang, kemudian mengadakan penelitian dan permenungan. *Ketiga*, ada perbedaan perseorangan. Yakni bahwa masing-masing manusia memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya, baik lahir maupun batin.

Menelaah manusia hanya pada satu sisi, akan membawa pada stagnasi pemikiran tentang manusia, sekaligus menjadikannya objek yang statis.

Keempat, manusia dalam kehidupannya dipengaruhi dan bersosialisasi dengan faktor-faktor bawaan dan alam lingkungan, terutama lingkungan sosial. Manusia membutuhkan sosialisasi di antara mereka. Hubungan antarmanusia didasari oleh hubungan kekhalfahan, kebaikan, dan egaliter. Manusia lain dipandang sebagai pribadi yang harus dipersilakan mengembangkan dirinya. *Kelima*, manusia dalam kebebasannya mengolah spiritualitasnya untuk dapat menyadari eksistensi Tuhan. Menyadari eksistensi Tuhan akan melahirkan tanggung jawab kepada Sang Ilahi. Menurut Andreas Harefa, lahirnya tanggung jawab itu karena didorong oleh adanya kesadaran mengenai hakikat diri sebagai makhluk langit, makhluk moral spiritual (*moral spiritual being*) dan tidak hidup hanya untuk minum dan makan.

Pendidikan bukan hanya memberikan keleluasaan terhadap pengabdian spiritual, melainkan yang lebih penting lagi harus memungkinkan terselesaikannya berbagai peristiwa tragis kemanusiaan seperti penindasan, pembodohan, teror, radikalisme, keterbelakangan, dan permasalahan lingkungan. Agar wacana kemanusiaan tanpa kekerasan tetap dikedepankan dalam pendidikan, kurikulum harus menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis bagi peserta didik.

Dengan demikian, dapat dirinci bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai ciri-ciri: 1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan, (2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain, (3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah, (4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian, (5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan, (6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain, (7) rasional dan percaya pada kemampuan iptek, (8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan, (9) berorientasi pada produktivitas, efektivitas, dan efisien.³¹ Peserta didik yang memiliki

³¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 47.

ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh dunia pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh kepercayaan diri (*self confident*) serta mampu melakukan pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.³²

c. Paradigma Epistemologi *Novum Organum* Menuju *Tartium Organum*

Paradigma epistemologi di pentas keilmuan menurut Peribadi selama ini didominasi positivisme dan post-positivisme yang kesemuanya bernaung di bawah payung *organum* Aristoteles dan *novum organum* Francis Bacon yang kesemuanya menghamba pada rasionalisme dan empirisme³³ dengan logika deduktif dan induktivisme. Dalam teori ini yang dikatakan ilmu pengetahuan apabila memenuhi beberapa hal: *observable* (teramati), *repeatable* (terulang), *measurable* (terukur), *testable* (teruji), dan *predictable* (teramalkan).³⁴ Inilah yang dijadikan kerangka pemikiran utama dalam dunia keilmuan sehingga tidak mengherankan jika “lonceng kematian” kian nyaring berdering sebagai akibat dari kanker epistemologi yang sudah terlanjur terinstitusionalisasi dan terinternalisasi di arena pendidikan dan di benak kaum akademisi.³⁵ Akibatnya peserta didik hanya memiliki kemampuan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengajaran pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana membangun sifat mental serta watak anak didik.³⁶ Atau aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Pandangan Higgins dan Roger sebagaimana dikutip Hasan Langgulung bahwa pendidikan harus menanamkan kembali pendidikan rohani (spiritual) dan keimanan (*faith*) serta menempatkan pendidikan *al-insaniah* sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai

³²Abuddin Nata, “Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang”, dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, 20 Maret 2004), hlm. 47.

³³Peribadi, *Post Kualitatif dan Riset Pembebasan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 3.

³⁴Mustari Bosra, dkk., *Nalar Monoteistik Pendidikan*, hlm. 134.

³⁵Peribadi, *Bedah Kritis Atas Realitas* (Sumatra Barat, 2021), hlm. 77.

³⁶Lihat *Republika* 10 April 2012, hlm. 5.

fitriah peserta didik yang potensial pada posisi yang ideal.³⁷ Dengan kata lain pendidikan harus ditempatkan pada posisi humanisasi bukan dehumanisasi.

Jika demikian, epistemologi *tartium organum* menjadi arah dalam proses pendidikan yang cenderung terlupakan, sebagai paradigma spiritual, padahal menurut Peter Demianovich Ouspensky ada tiga tingkatan pengetahuan, yaitu: (1) pengetahuan opini lewat penginderaan, (2) sains lewat proses dialektika, dan (3) pencerahan yang datang melalui intuisi sebagai pancaran dari zat yang tak terlukiskan.³⁸ Dengan demikian, *tartium organum* adalah sebuah pengetahuan yang tidak sebatas logika dan emosi, tetapi juga merambah ke metafisik, mistikal, dan bahkan bisa menukik ke konteks logos Ilahi.

Ekstensi pendidikan Islam sebenarnya memiliki modal epistemologi *tartium organum* berdasarkan rumusan pendidikan Islami yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar menjadi Muslim yang baik secara intelektual, moralitas, serta spiritual.³⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya proses transformasi nilai-nilai moralitas dan spiritualitas untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi, tetapi epistemologi *tartium organum* yang berbasis spiritualitas mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki kekuatan pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas era 4.0 dan di *smart society* 5.0 ini. Artinya pendidikan Islam bukan hanya sebagai medium penjaga moralitas dan spiritualitas subjek pendidikan yang mengurus baik dan jelek tindakan masyarakat, tetapi lebih sebagai penjaga dan pengembang peradaban manusia. Jadi, sistem pendidikan Islam tidak hanya mampu memproduksi *abdullah* yang mengurus dunia langit, tetapi juga mampu memproduksi *khalifah* yang akan menyejahterakan dunia.⁴⁰

Konstruksi deskripsi di atas, tampak jelas bahwa pentingnya rekonstruksi integratif epistemologi dari rasional-empiris yang berdiri di bawah payung *ovum organum* Baconia ke ranah epistemologi

³⁷Higgins dan Roger, dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 200.

³⁸Peribadi, *Post Kualitatif*, hlm. 4.

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 43.

⁴⁰Mustari Bosra, dkk., *Nalar Monoteistik Pendidikan*, hlm. 150.

tartium organum, pada tahapan ini, yang paling esensial dilakukan oleh pendidikan Islam adalah mengosongkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan fungsi kekhalfahan (seperti tamak, rakus, egois, kikir, mementingkan hawa nafsu kebinatangan, dan ria), dan ke-*abdullah*-an (seperti sombong, congkak, malas, dan sikap dekandensi moral religius). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus tetap mengintegrasikan dua aspek tersebut (*khalifah* dan *abdullah*) sebagai paradigma epistemologi, dalam membangun subjek pendidikan dan objek pendidikan yang bisa mengonsumsi dan memproduksi serta mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan peradaban manusia tanpa kehilangan basis *tartium organum*.

d. Paradigma Profesi Menuju Profetik

Paradigma kriteria profesi di atas, pada dasarnya ada dua titik tekan sebagai kriteria pokok, yaitu: (1) profesi sebagai panggilan hidup, dan (2) keahlian. Kriteria yang lainnya kelihatan diperlukan untuk memperkuat kedua kriteria ini. Kriteria panggilan hidup sebenarnya mengacu kepada pengabdian; sekarang orang lebih senang menyebut dedikasi. Kriteria keahlian mengacu pada mutu layanan, memiliki teori, kecakapan diagnostik, dan aplikasi, otonomi, kode etik. Dengan demikian, kriteria ini memperkuat keahlian. Sementara kriteria untuk masyarakat, dan klien merupakan kriteria untuk memperkuat keahlian.⁴¹ Konsep dasar profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran.⁴²

Jadi demikian, dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang disebut profesi. Namun demikian, profesi kadang kala menggiring manusia ke arah materi-rasional dan empiris sehingga melupakan unsur-unsur profetik. Menurut Kuntowijoyo dalam merumuskan ilmu profetik berangkat dari QS. Ali 'Imran ayat 110 yang artinya: *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

⁴¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 169

⁴²H. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 13

Ada tiga muatan profetik dalam ayat ini menurut Kuntowijoyo: *pertama*, humanisasi adalah memanusiakan manusia yang sekarang mengalami proses dehumanisasi. *Kedua*, liberasi pembebasan kaum dari kemiskinan. Kata liberasi sebuah kalimat asing dalam wacana *tarbiyah* atau istilah lain pendidikan Islam, namun demikian jika diterjemahkan dalam bahasa agama maka akan berarti *nahi munkar*, dalam bahasa sehari-hari mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam.⁴³ Oleh karena itu, inti dari seluruh kegiatan *tarbiyah* adalah memanusiakan manusia, dalam arti menciptakan manusia atau peserta didik yang cerdas dan terampil sekaligus memiliki kesadaran *marifat* dalam bahasa sufi dan *wasikitha* dalam bahasa Jawa.⁴⁴ Dengan bahasa *trend* yang dipakai dalam dunia pendidikan saat ini adalah peserta didik mempunyai tiga kecerdasan IQ, emosional EQ, dan kecerdasan spiritual SQ.

Pendidikan Islam saat ini seharusnya mampu melahirkan peserta didik dengan memiliki tiga kecerdasan di atas, sehingga fokusnya bukanlah semata-mata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga memiliki akhlak sosial, dan kemanusiaan.⁴⁵

Ketiga, transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan yang cenderung kepada arus hedonisme, materialisme ke arah transendental yang mengingatkan kita pada fitrah kemanusiaan yang tidak jauh dari rahmat Allah dan bersentuhan dengan kebesaran Allah. Artinya pendidikan Islam mengajarkan pada profesi, tetapi tidak melupakan nilai-nilai profetik.

3. Paradigma Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan

⁴³Baca Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 1–10.

⁴⁴Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

⁴⁵Munir Mulkan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi No. 11, 2001, hlm. 17.

memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Istilah "revolusi industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri inipun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat (4.0). Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁴⁶

Buah dari Revolusi Industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, Grab, dan Uber yang pelayanannya berbasis Android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone*-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para *incumbent* jasa angkutan mengalami kerugian.

Dalam menggagas pendidikan yang visioner berarti pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan era demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten

⁴⁶Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 2–3.

di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit – jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.⁴⁷

Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real time*. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disruptif ini adalah respons.

Kecepatan respons sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah:⁴⁸ *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Teknologi telah mematakannya. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kedua, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan

⁴⁷Lihat Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Era 4.0", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam, Ta'lim*, Vol. 1, No. 2, 2018.

⁴⁸Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 305.

terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tetapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelamatkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. *Ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam *urgent* untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang andal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup, melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik". Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era di mana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*.

Reshape dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat pelatihan, seminar, lokakarya, beasiswa studi, dan sebagainya.

Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas "mengambil yang baru yang lebih baik". Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *e-learning*, *blended learning*, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan Islam di era 4.0, era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Langkah-langkah konkret bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi kan diri, dengan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan

prasarana, budaya, etos kerja, mutu guru, proses belajar mengajar, serta manajemen pengelolaan, dengan mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Jika tidak demikian, pendidikan Islam semakin tertinggal dan usang.⁴⁴

Rekonstruksi epistemologi pendidikan integratif menjadi urgen dalam mengatasi kelemahan pendidikan dengan melihat aspek epistemologinya secara komprehensif. Urgensitasnya adalah bisa melihat kembali bangunan pendidikan Islam, seperti sumber, proses pengajaran, metode, dan tujuan kependidikannya. Hal yang paling urgen adalah penuntasan problematika dualism-dikotomis penveleggaraan pendidikan Islam menjadi sistem pendidikan dengan paradigma monokotomik-integralistik, sebagai paradigma epistemologi pendidikan Islam yang memiliki nilai kemanfaatan yang luas dan sangat besar.

C. Penutup

Kajian ini memberikan kesimpulan bahwa paradigma integratif modal dasar pendidikan Islam dalam menghadapi era 4.0, tanpa harus lepas dari identitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik dan berpegang teguh pada kaidah *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid alashlah*, yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segala khazanahnya dan tanpa harus kehilangan fungsi *abdullah* dan kekhafifannya atas rasional empiris menuju rasional empiris spiritual. Dengan cara inilah pendidikan Islam akan meninggalkan titik absurditas peradaban menuju peradaban yang maju, bahkan peserta didiknya memiliki kecendanaan intelektual IQ, kecerdasan emosional EQ, dan kecerdasan spiritual SQ. Dengan tiga kecerdasan tersebut, maka menjadilah peserta didik sebagai *rahmatan lil alamin*.

⁴⁴Lihat Samsul Bahri, "Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0", dalam *Jurnal IAIN Pulangkaraya* 2019, Vol. 3, No. 2, hlm. 20.

Daftar Pustaka

- Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: IRCisod.
- Bahri, Samsul. (2019). "Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0". *Jurnal IAIN-Palangkaraya*, Vol. 3, No. 2.
- Bahri, Samsul. (2003). *Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Tesis PPS Magister Studi Islam UMJ.
- Buchori, Mucthar. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Awad, Faizah Binti, dkk. (2020). *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*. Bandung: Adab.
- Freire, Paulo. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta.
- Hidayah, Komaruddin, et.al. (2001). *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita.
- Ismail, dkk. (Ed). (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu*. Bandung: Teraju.
- Langgung, Hasan. (1989). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ma'arif, Syamsul. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mastuhu. (2001). "Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik". *Jurnal Afkar*, edisi No. 11.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mulkhan, Munir. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulkhan, Munir. (2001). "Humanisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Afkar*, edisi No. 11.
- Mulkhan, Munir. (2001). "Humanisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Afkar*, edisi No. 11, hlm. 17.
- Bosra, Mustari, dkk. (2020). *Nalar Monoteistik Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Harun, Nasution. (1995). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2004). "Pendidikan Islam di Indonesia; Tantangan dan Peluang". Dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 20 Maret 2004.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurdin, H. Syafruddin. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peribadi. (2021). *Post Kualitatif dan Riset Pembebasan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Peribadi. (2021). *Bedah Kritis Atas Realitas*. Sumatra Barat.
- Priatmoko, Sigit. (2018). "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Era 4.0". Dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam, Ta'lim*, Vol. 1, No. 2.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The Universty of Chicago Press.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sanaky, Hujair AH. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Safiria Insanis Press.
- Suwito. (2003). "Pendidikan yang Meberdayakan". Dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah dan Pemikiran Islam*, 3 Januari 2003.
- Tibi, Bassam. (1985). *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. San Fransisco: Westview Press.
- Tibi, Bassam. 1988. *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Musli, Usa (Ed). (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

PERAN PENDIDIKAN ISLAM

untuk Mempersiapkan
Generasi Emas Islam
yang Berkarakter

Pendidikan adalah media yang sangat sentral untuk meraih Indonesia Emas 2045. Pendidikan merupakan wahana dalam mempersiapkan generasi emas mendatang. Mengacu pada visi dan impian Indonesia, pendidikan yang diharapkan bukan semata sebagai pusat peradaban dunia dan teknologi, melainkan juga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan religius. Pendidikan yang diharapkan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan diimbangi dengan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, *grand design* pendidikan agama Islam perlu dibangun secara holistik dan komprehensif guna meraih visi dan impian bangsa Indonesia. Buku ini menawarkan berbagai alternatif pemikiran untuk mewujudkan generasi emas Indonesia 2045.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



9 786233 726191